

Literasi Emergen Anak Usia Dini: Studi Kasus di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan

Ika Irayana¹, Moh. Iqbal Assyauqi^{2*}

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

**E-mail Korespondensi : iqbalassyauqi@gmail.com*

Abstract: Emergent literacy is a significant foundation for early childhood literacy development; however, its implementation in non-formal education spaces, such as public libraries, remains a relatively under-researched area. The present study aims to investigate the implementation of the emergent literacy programme at Kids Library KM 6 Banjarmasin Library as an effort to support the development of children's pre-literacy skills. A qualitative approach was adopted, utilising a case study strategy to collect data through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Thematic analysis techniques were employed to analyse the collected data. The findings indicate that the programme has been meticulously conceived and methodically executed through the utilisation of storytelling activities, reading aloud, and the provision of educational play facilities, which collectively foster children's literacy development. Interactions between children, facilitators and the library environment form a holistic literacy experience. The evaluation process remains informal, yet it has been observed to demonstrate children's active engagement and an enhancement in their interest in reading. The findings of this study underscore the significance of fortifying community-based early childhood literacy through the incorporation of play-based methodologies, multisensory media, and the pivotal role of librarians as facilitators. The findings of this study make theoretical and practical contributions to the development of early childhood literacy policies and services in non-formal education institutions.

Keywords: *Children's Libraries; Children of Preschool Age; The Emergence of Literacy;*

Abstrak: Literasi emergen merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi anak usia dini, namun implementasinya di ruang pendidikan nonformal seperti perpustakaan umum masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pelaksanaan program literasi emergen di Kids Library Perpustakaan KM 6 Banjarmasin sebagai upaya mendukung perkembangan keterampilan pra-literasi anak. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dirancang secara sistematis dan dijalankan secara konsisten melalui kegiatan dongeng, membaca nyaring, dan penyediaan fasilitas bermain edukatif yang mendukung perkembangan literasi anak. Interaksi antara anak, fasilitator, dan lingkungan perpustakaan membentuk pengalaman literasi yang holistik. Evaluasi masih bersifat informal, namun menunjukkan keterlibatan aktif anak dan peningkatan minat baca. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi anak usia dini berbasis komunitas melalui

integrasi pendekatan bermain, media multisensori, serta peran pustakawan sebagai fasilitator. Hasil temuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan dan layanan literasi anak usia dini di institusi pendidikan nonformal.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini; Literasi Emergen; Perpustakaan Anak*

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi awal (*early literacy*) merupakan fondasi utama dalam mendukung kesuksesan akademik, sosial, dan kognitif anak di masa depan. Pada tahap usia dini, anak mulai mengembangkan keterampilan pra-literasi melalui interaksi dengan bahasa lisan, simbol visual, bentuk cetakan, serta pengalaman mendengarkan dan menarasikan cerita. Aktivitas tersebut secara bertahap membangun kesiapan anak untuk memasuki proses pembelajaran membaca dan menulis secara formal (Goodman, 1985; Jones & Christensen, 2022). Pemahaman terhadap literasi emergen telah mengubah paradigma pendidikan anak usia dini dari pendekatan tradisional yang menunggu "kematangan" anak untuk belajar membaca, menuju pendekatan yang mengoptimalkan potensi literasi sejak usia dini melalui penciptaan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan eksperimen dengan bahasa tulisan.

Dalam kajian literasi kontemporer, istilah literasi emergen digunakan untuk menggambarkan tahapan perkembangan literasi yang terjadi sebelum kemampuan membaca dan menulis konvensional terbentuk. Literasi emergen tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui keterlibatan aktif anak dengan lingkungan berliterasi yang kaya, seperti mengenali tanda, meniru tulisan, mencoret-coret, mendengarkan cerita, dan bermain peran simbolik (Whitehurst & Lonigan, 1998). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Teale dan Sulzby (1986) yang menegaskan bahwa literasi tidak dimulai ketika anak memasuki pendidikan formal, melainkan berkembang sejak anak berinteraksi dengan simbol-simbol dan teks dalam kehidupan sehari-hari. Semua bentuk aktivitas ini menyiratkan bahwa anak sudah mengembangkan konsep awal tentang fungsi dan bentuk bahasa tulis jauh sebelum memasuki lembaga pendidikan formal (Teale & Sulzby, 1986).

Perkembangan literasi emergen pada anak usia dini mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan, meliputi kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, konsep tentang cetakan, kosakata, dan pemahaman naratif. Justice dan Ezell (2004) menjelaskan bahwa komponen-komponen ini berkembang secara simultan dan saling memperkuat melalui pengalaman yang bermakna dengan teks dan aktivitas literasi (Justice & Ezell, 2004). Kesadaran fonologis memungkinkan anak memahami struktur suara dalam bahasa, sementara pengetahuan huruf memberikan landasan untuk memahami hubungan antara bunyi dan simbol. Konsep tentang cetakan membantu anak memahami konvensi membaca seperti arah membaca dan fungsi spasi, sedangkan pengembangan kosakata dan pemahaman naratif memperkaya kemampuan anak dalam memahami dan memproduksi makna melalui bahasa tulisan (Erickson & Best, 2023).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi emergen memiliki dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik anak di kemudian hari. Lonigan et al. (2000) dalam studi longitudinal mereka menemukan bahwa kemampuan literasi emergen pada usia prasekolah memprediksi kemampuan membaca pada akhir kelas satu dengan akurasi yang tinggi (Lonigan et al., 2000). Temuan serupa dilaporkan oleh Whitehurst dan Lonigan (1998) yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman literasi emergen yang kaya menunjukkan performa yang lebih baik dalam kemampuan dekoding, pemahaman bacaan, dan menulis hingga tingkat sekolah menengah (Whitehurst & Lonigan, 1998). Bukti-bukti

empiris ini menegaskan pentingnya investasi dalam program literasi emergen sebagai strategi preventif untuk mengurangi kesenjangan literasi dan meningkatkan keberhasilan pendidikan jangka panjang.

Dalam konteks ini, baik lingkungan pendidikan formal seperti PAUD, maupun lingkungan nonformal seperti rumah dan komunitas, berperan penting dalam mendukung pembentukan literasi emergen (Erickson & Best, 2023). Implementasi program literasi emergen memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Morrow dan Gambrell (2023) menekankan bahwa program literasi emergen yang efektif harus menciptakan lingkungan yang kaya akan cetakan, menyediakan akses terhadap berbagai jenis teks, dan melibatkan anak dalam aktivitas yang bermakna dan menyenangkan (Morrow et al., 2023). Pendekatan bermain (play-based approach) menjadi kunci dalam implementasi program literasi emergen karena sesuai dengan cara alami anak belajar.

Namun, ruang-ruang pendidikan nonformal seperti perpustakaan umum, kelompok bermain, dan taman baca masyarakat sering kali belum dimaksimalkan sebagai ekosistem pendukung literasi anak usia dini. Padahal, ruang-ruang tersebut berpotensi besar dalam memperkaya pengalaman literasi anak secara lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual (Melanie Schuele et al., 1993). Perpustakaan anak sebagai institusi pendidikan non-formal memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan literasi emergen. American Library Association (2018) menegaskan bahwa perpustakaan anak berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan akses terhadap koleksi berkualitas, ruang belajar yang kondusif, dan program-program literasi yang terstruktur (Gani et al., 2021).

Secara khusus, perpustakaan umum memiliki posisi strategis sebagai ruang publik yang inklusif, terbuka, dan ramah anak. Di perpustakaan, anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan berbagai jenis buku, mengikuti sesi mendongeng, berpartisipasi dalam kegiatan literasi interaktif, dan berjejaring sosial dengan teman sebaya maupun fasilitator (Petruzzi & Burns, 2006). Perpustakaan anak yang dikelola dengan baik dapat menjadi laboratorium literasi yang memungkinkan anak mengalami berbagai genre teks, berinteraksi dengan pustakawan yang terlatih, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang merangsang minat baca. Oleh karena itu, perpustakaan dapat diposisikan tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nonformal yang mendukung perkembangan literasi emergen secara holistik.

Konteks geografis dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi program literasi emergen. Di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, dinamika sosial-budaya yang unik memerlukan adaptasi khusus dalam merancang dan melaksanakan program literasi emergen. Anggreni dan Fachrurrazi (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan penggunaan bahasa ibu dalam program literasi emergen dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan anak (Anggreni & Fachrurrazi, 2025). Konteks multikultural Banjarmasin dengan keragaman etnis dan bahasa menuntut pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan budaya sambil tetap mempertahankan standar kualitas program literasi emergen yang universal.

Kesenjangan pengetahuan muncul dari minimnya kajian yang mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana program literasi emergen diimplementasikan di ruang-ruang nonformal. Penelitian yang ada umumnya masih terpusat pada intervensi terkontrol di PAUD, sementara praktik literasi berbasis komunitas dalam lingkungan perpustakaan umum belum banyak digali, khususnya menyangkut proses desain, dinamika interaksi, serta partisipasi anak sebagai subjek aktif literasi (Anggreni & Fachrurrazi, 2025; Fajriyah, 2018).

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program literasi emergen di Kids Library Perpustakaan KM 6 Banjarmasin, sebagai model ruang

literasi anak berbasis komunitas di Kalimantan Selatan. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk kegiatan dirancang, bagaimana interaksi anak dan fasilitator terjadi, serta bagaimana lingkungan perpustakaan mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas literasi. Fokus utama juga diarahkan pada pengalaman subjektif anak selama terlibat dalam program sebagai aspek yang kerap diabaikan dalam evaluasi program literasi emergen (Mubarroroh, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang praktik literasi emergen di konteks nonformal dan budaya lokal Indonesia. Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan layanan literasi anak usia dini berbasis komunitas serta model implementasi program di perpustakaan umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus intrinsik untuk menggali secara mendalam praktik literasi emergen dalam konteks pendidikan nonformal di Kids Library Perpustakaan KM 6 Banjarmasin. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, khususnya terkait dengan dinamika interaksi antara anak, fasilitator, dan lingkungan belajar dalam pelaksanaan program literasi.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap identifikasi lokasi dan subjek penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas literasi anak. Observasi dilakukan secara naturalistik untuk menangkap perilaku dan interaksi anak dalam situasi yang otentik, sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap fasilitator, orang tua, dan pengelola perpustakaan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif terkait pelaksanaan program. Dokumentasi kegiatan literasi, seperti foto, video, dan produk literasi anak, juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah pengodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema utama yang merepresentasikan pola-pola penting dalam data. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota (member check), serta refleksi kritis peneliti terhadap posisi dan peranannya dalam proses penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pengalaman, serta kontribusi kontekstual program literasi emergen terhadap perkembangan literasi anak usia dini dalam lingkungan nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan program literasi emergen dapat meningkatkan keterampilan pra-literasi anak usia dini di Kids Library Perpustakaan KM 6 Banjarmasin. Lokasi ini dipilih karena representatif dalam memperlihatkan dinamika layanan literasi anak di ruang publik yang bersifat nonformal. Program yang diterapkan di perpustakaan ini bukan hanya bersifat rekreatif, melainkan dirancang secara terstruktur untuk merangsang perkembangan literasi awal anak dalam lingkungan yang menyenangkan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengandalkan data empiris yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan literasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses

dan interaksi secara kontekstual, khususnya bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan literasi serta bagaimana fasilitator membimbing dan menstimulasi keterampilan pra-literasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan awal dimulai dari proses pengodean terbuka terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan. Dari proses tersebut dihasilkan sejumlah kode penting yang mencerminkan pola kegiatan literasi, seperti kegiatan kunjungan sekolah, metode dongeng, media baca anak, fasilitas permainan edukatif, serta interaksi antara anak dan fasilitator.

Kode-kode tersebut kemudian dikategorikan menjadi empat kelompok utama, yaitu perencanaan program, implementasi layanan, evaluasi kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat. Selanjutnya, melalui analisis lebih lanjut, diperoleh tiga tema sentral yang mewakili esensi pelaksanaan program literasi: literasi sebagai pengalaman holistik, perpustakaan sebagai ruang sosial literasi, serta konsistensi dan tantangan dalam implementasi program literasi nonformal.

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah keberadaan ruang khusus anak di Kids Library. Ruangan ini tidak hanya dirancang untuk membaca, tetapi juga untuk bermain secara edukatif. Ruang tersebut dipenuhi dengan berbagai media dan alat peraga yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, memungkinkan mereka belajar melalui aktivitas sensorik dan eksploratif.

Lebih jauh lagi, keunikan dari Kids Library terletak pada peran aktif petugas perpustakaan yang senantiasa mendampingi anak selama proses belajar. Petugas tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing anak memahami buku, alat peraga, serta menjelaskan konten literasi secara sederhana namun bermakna. Pendampingan ini mencerminkan penerapan pendekatan scaffolding, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky. Dalam hal ini, interaksi sosial antara anak dan orang dewasa menjadi kunci dalam mendorong perkembangan bahasa dan literasi anak. Anak tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembentukan makna.

Program literasi yang dilaksanakan di perpustakaan ini menggunakan pendekatan multimodal. Anak-anak diajak untuk mendengarkan dongeng, membaca bersama, bermain peran, hingga menggunakan media visual seperti boneka dan papan cerita. Kombinasi media ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan daya serap anak terhadap isi cerita. Lingkungan perpustakaan yang nyaman dan desain yang ramah anak juga turut menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Elemen-elemen seperti warna cerah, rak buku rendah, dan area bermain berbasis usia menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan afektif dan fisik anak usia dini.

Dari sisi evaluasi, kegiatan literasi di Kids Library dinilai melalui pendekatan informal yang bersifat reflektif. Dokumentasi harian dalam bentuk foto dan video menjadi alat monitoring yang digunakan oleh pihak perpustakaan untuk menilai efektivitas program sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada instansi terkait. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam mengevaluasi minat baca anak setelah kunjungan juga menjadi indikator penting. Penilaian dilakukan secara kualitatif dengan mengamati perubahan sikap anak terhadap buku dan kegiatan membaca. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan formatif dalam evaluasi lebih sesuai diterapkan pada konteks pendidikan anak usia dini.

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen petugas, kelengkapan koleksi bacaan, keberagaman alat peraga, serta keterlibatan anak secara aktif. Semua elemen ini bersinergi menciptakan lingkungan literasi yang kaya dan menyenangkan. Suasana belajar yang tidak menekan membuat anak lebih bebas mengeksplorasi dan menyerap pengalaman literasi. Sebaliknya, tantangan utama datang dari aspek teknis, seperti kerusakan pada alat

audiovisual atau jadwal kunjungan yang tidak konsisten. Meski demikian, fleksibilitas petugas dalam mengelola kondisi lapangan dan menyesuaikan pendekatan menjadi kekuatan dari program ini.

Secara keseluruhan, program literasi emergen di Kids Library memperlihatkan potret ideal bagaimana perpustakaan dapat difungsikan sebagai ruang belajar komunitas yang adaptif, kontekstual, dan ramah anak. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari keterlibatan sosial dan emosional anak. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan literasi anak usia dini di Indonesia. Dengan menggabungkan pendekatan bermain, media multisensori, dan pendampingan aktif, perpustakaan seperti Kids Library KM 6 Banjarmasin dapat dijadikan model replikasi bagi pengembangan literasi emergen di ruang publik lainnya.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi emergen di Kids Library Perpustakaan KM 6 Banjarmasin telah dijalankan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Melalui pendekatan berbasis pengalaman (experiential), anak-anak terlibat aktif dalam kegiatan literasi yang interaktif dan multimodal, seperti mendongeng, membaca nyaring, serta bermain dengan media edukatif. Perencanaan program yang inklusif, pelaksanaan kegiatan yang konsisten, dan penyediaan ruang literasi yang ramah anak telah membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan fonologis, naratif, dan kognitif anak secara menyeluruh.

Analisis tematik dalam penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama: literasi sebagai pengalaman holistik, perpustakaan sebagai ruang sosial literasi, serta konsistensi dan tantangan dalam implementasi program nonformal. Program literasi yang dikembangkan tidak hanya memperkuat keterampilan dasar literasi, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap kegiatan membaca dan berbahasa. Meskipun evaluasi program masih bersifat informal, pendekatan berbasis observasi dan dokumentasi telah memberikan gambaran umum tentang capaian anak dan efektivitas program.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumentasi teoretis bahwa literasi anak usia dini tidak terlepas dari interaksi sosial, dukungan lingkungan, dan keterlibatan emosional anak dalam aktivitas bermakna. Kids Library telah berfungsi tidak hanya sebagai penyedia layanan baca, tetapi sebagai *literacy hub* komunitas yang inklusif, adaptif, dan kontekstual. Model ini dapat direplikasi oleh perpustakaan-perpustakaan lain di Indonesia sebagai bentuk penguatan literasi anak usia dini berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini. *Zaheen : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), Article 1.
- Erickson, E., & Best, D. L. (2023). Early childhood literacy and emergent literacy development. In *Encyclopedia of Child and Adolescent Health* (pp. 325–335). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818872-9.00096-0>
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/piccrs.v1i3.1394>

- Gani, T. A., Hikmah, N. U., & Wardah, M. W. (2021). *Book Series Perspektif Perpustakaan Indonesia Volume 1: Teknologi Informasi Dalam Transformasi dan Adaptasi Perpustakaan di Masa Pandemi*. Syiah Kuala University Press.
- Goodman, K. S. (1985). Growing into literacy. *Prospects*, 15(1), 57–65. <https://doi.org/10.1007/BF02195703>
- Jones, M. E., & Christensen, A. E. (2022). Early Literacy. In M. E. Jones & A. E. Christensen, *Constructing Strong Foundations of Early Literacy* (1st ed., pp. 1–13). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429284021-1>
- Justice, L. M., & Ezell, H. K. (2004). Print referencing: An emergent literacy enhancement strategy and its clinical applications. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 35(2), 185–193. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2004/018\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2004/018))
- Lonigan, C. J., Burgess, S. R., & Anthony, J. L. (2000). Development of emergent literacy and early reading skills in preschool children: Evidence from a latent-variable longitudinal study. *Developmental Psychology*, 36(5), 596–613. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.36.5.596>
- Melanie Schuele, C., Roberts, J. E., Fitzgerald, J., & Moore, P. L. (1993). Assessing emergent literacy in preschool classrooms. *Day Care & Early Education*, 21(2), 13–21. <https://doi.org/10.1007/BF02361384>
- Morrow, L. M., Morrell, E., & Casey, H. K. (Eds.) (with Muhammad, G., & Minor, C.). (2023). *Best practices in literacy instruction* (Seventh edition). The Guilford Press. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=3597593>
- Petruzzi, T., & Burns, M. F. (2006). A Literacy Center Where? A Public Library Finds Space to Promote and Provide Family Learning Activities. *Public Library Quarterly*, 25(1–2), 191–197. https://doi.org/10.1300/J118v25n01_14
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Bloomsbury Academic.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>

